

Implementasi Gerakan Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso

Bagus Alimudin
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Abstract: *Dalam dunia pendidikan di Indonesia, literasi anak masih minim. Banyak anak yang masih enggan dan minim kemampuan membaca dan menulisnya. Faktor minat baca tulis inilah yang kurang pada diri seorang anak, sehingga dibutuhkan ragam stimulasi agar anak lebih sering dengan kegiatan baca tulis, agar dapat tumbuh minat baca pada anak. Oleh sebab itu, dilakukan inovasi guna menstimulasi anak gemar literasi. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso menerapkan gerakan literasi sebagai upaya menumbuhkan kemampuan dan keterampilan anak dalam berliterasi. Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gerakan literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso? (2) Bagaimana gerakan literasi menulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso? Tujuan penelitian ini: (1) Mendeskripsikan gerakan literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso, (2) Mendeskripsikan gerakan literasi menulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso. Menggunakan teori literasi Jo Weinberger, Claire Wyatt-Smith, dkk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Penentuan subyek penelitian dengan teknik purposive. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles, Hubberman, & Saldana) yaitu data condensation, data display, conclusion drawing/verification. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan member check. Hasil penelitian ini: Pertama, implementasi gerakan literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso, terdiri dari: kegiatan 15 menit membaca setiap hari, jadwal wajib kunjung perpustakaan, menata lingkungan kaya teks, program unggulan pasca dhuba, mengadakan lomba literasi madrasah, perlombaan literasi pada bulan bahasa. Kedua, implementasi gerakan literasi menulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso, terdiri dari: menulis komentar terhadap buku yang dibaca, mengungkapkan kembali isi teks dengan bahasa pribadi, literasi menulis dalam pembelajaran.*

Keywords: *Gerakan Literasi, Minat Baca.*

Korespondensi: Bagus Alimudin
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
alimudinbagus@gmail.com

Pendahuluan

Standar keberhasilan pada era modern ini, ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi. ¹Sementara, literasi juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Literasi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca, atau secara lebih luas dapat dimaknai sebagai kemampuan mengolah informasi dan pengetahuan. Makna kemampuan yang dimaksud yakni kemampuannya dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti: menyimak, membaca, menulis dan atau berbicara.²

Kesenjangan kerap kali terjadi bahkan terhadap tuntutan dan realitas di lapangan terkait dengan kemampuan literasi di Indonesia. Sebagaimana berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA), khususnya dalam kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor 371 dengan rata-rata keseluruhan 487, Indonesia masih berada pada urutan ke-72 dari 77 negara peserta pada tahun 2018.³ Di samping itu, dalam hasil tes Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menyatakan kemampuan membaca peserta didik kelas IV, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500. Hal ini didukung dengan data statistik United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2012, yang menyebutkan bahwasanya indeks minat baca masyarakat Indonesia masih pada angka 0,001. Artinya pada tiap 1000 penduduk Indonesia, hanya 1 orang yang berminat membaca.⁴ Kondisi ini memprihatinkan, mengingat bahwasanya kemampuan dan keterampilan baca tulis merupakan literasi dasar, sehingga menjadi cikal bakal dalam pemerolehan pengetahuan, keterampilan serta pembentukan sikap peserta didik. Tantangan yang dihadapi Indonesia yakni pada rendahnya minat baca tulis masyarakatnya. Sementara di era ini peserta didik dituntut untuk terampil membaca dan menulis.

Tinggi rendahnya minat baca tulis anak sangatlah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal meliputi seperti halnya: usia, jenis kelamin, intelegensi, dan lain sebagainya. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap minat baca anak meliputi ketersediaan bahan bacaan yang seusia anak, pengaruh teman sebaya, orang tua, dan guru serta

¹ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 9.

² Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Pendma Kemenag Jatim, 2019), 7.

³ OECD, *Programme for International Student Assessment (PISA) Results from PISA 2018*, Diakses secara online melalui: https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.

⁴ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*..., 4.

tontonan/film dan lain sebagainya.⁵ Padahal kemajuan dalam proses belajar, 80% ditentukan oleh kemauan/kesediaan seseorang untuk membaca. Dengan demikian, sebagai anggota masyarakat yang tidak ikut ambil bagian dalam proses membaca, berarti tidak bisa memberikan arti atau perubahan pada dunia.⁶ Membaca dan menulis merupakan kegiatan inti dari implementasi literasi.

Secara bahasa, literasi merupakan kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca. Sedangkan secara luas diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.⁷ European Literacy Policy Network menyebutkan bahwasanya Literacy refers to the ability to read and write at a level whereby individuals can effectively understand and use written communication in all media (print or electronic), including digital literacy. OECD: *Survey of Adult Skills (PIAAC)* juga menjelaskan bahwasanya *Literacy is understanding, evaluating, using and engaging with written text to participate in the society, to achieve one's goals and to develop one's knowledge and potential environments.*⁸

Makna literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau pun elektronik.⁹ Gerakan literasi dimaknai sebagai upaya menciptakan, mengembangkan, dan membudayakan lingkungan yang literat. Gerakan literasi telah diupayakan bahkan sejak pendidikan tingkat dasar. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang telah menerapkan gerakan literasi.

Gerakan literasi dimulai dari menumbuhkan minat baca melalui rutinitas membaca setiap harinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Claire Wyatt-Smith, dkk bahwasanya:

Time for literacy and numeracy: The literature indicates that focused time with minimal disruptions is an essential element for both literacy and numeracy activities. Some studies designated particular time slots, such as 20 minutes of systematic phonic work daily, while others placed greater emphasis on a lack of disruption and need for

⁵ Elly Damaiwati, *Karena Buku Senikmat Susu*, (Surakarta: Afra Publishing, 2007), 28.

⁶ Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), 17.

⁷ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus "Program GERAMM" (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Kementerian Agama Jawa Timur, 2019), 7.

⁸ Umi Farihah, Abd. Muhith, dkk. *Development Of Reading Literacy Learning Model for Elementary School Students in Indonesia and Malaysia* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 10.

⁹ Muhammad Kharizmi, *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*, (JUPENDAS: Jurnal Pendidikan Nasional Vol. 2 No. 2, 2015), 13.

*carefully planned and structured lessons. Time was also a factor in terms of the careful pacing of lessons to allow students time to ask questions, share their work and make necessary links to previous learning.*¹⁰

Selanjutnya, gerakan literasi dilakukan dengan menata lingkungan kaya teks. Upaya ini dilakukan dengan memperbanyak bacaan/ teks di sekitar lingkungan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Jo Weinberger bahwasanya:

*Children learn to become literate by being surrounded by print, by observing people interact with print in a social context, and by interacting with print themselves. Children see images and logos repeated on advertisements, on television, on packaging that finds its way into the home. They may see parents or other adults reading a newspaper or magazine or responding to a note or letter, and they may want to add their name to a card or gift, or pick up a book or comic to look at.*¹¹

Berikutnya, gerakan literasi dilakukan melalui ragam kegiatan menulis sebagai sarana menuangkan skemata yang telah diperolehnya melalui proses pembiasaan membaca sebelumnya, sehingga peserta didik mampu berlatih dan mendapatkan ragam pengalaman serta inovasi ide untuk dapat mengembangkan kemampuan menulisnya dari waktu ke waktu. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Jo Weinberger bahwasanya:

*What children need to extend their writing is experience, support and feedback. This gives children the opportunities to construct the rules of writing for themselves. We can see this development when individual children's writing is recorded over time. Conflict between the children's view of how things should be written, and writing produced by others, leads them on to further development.*¹²

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Implementasi Gerakan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso”, untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program literasi tersebut. Gerakan literasi yang ditekankan pada dua aspek utama, yakni gerakan literasi membaca dan literasi menulis.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok, berbagai deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan beberapa prinsip dan penjelasan yang mengarah pada

¹⁰ Claire Wyatt-Smith, John Elkins, Stephanie Gunn, *Multiple Perspectives on Difficulties in Learning Literacy and Numeracy*, (London: Springer, 2011), 34.

¹¹ Jo Weinberger, *Literacy Goes to School*, (London: Paul Chapman Publishing Ltd, 1996), 3.

¹² Weinberger, *Literacy Goes to...*, 3.

penyimpulan.¹³ Dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan dengan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas yang dilakukan oleh seorang atau kelompok penelitian ini terikat oleh waktu dan aktivitas, sedangkan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan.¹⁴ Lokasi penelitian yang dipilih adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso, karena madrasah ini telah menerapkan gerakan literasi yang dimaksud. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi: observasi partisipasi moderat, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana yakni *data condensation, data display, and conclusion/drawing verification*.¹⁶ Keseluruhan metode penelitian ini bertujuan untuk dan menganalisis gerakan literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso.

Pembahasan

Implementasi gerakan literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso

1. Kegiatan membaca 15 menit setiap hari

Kegiatan pembiasaan membaca 15 menit telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso. Kegiatan ini diawali dengan salam, sapa dan doa dari masing-masing wali kelas. Selanjutnya guru meminta para peserta didik untuk membaca buku/bacaan selama 15 menit. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Claire-Wyatt Smith, dkk yaitu:

*Time for literacy and numeracy: the literature indicates that focused time with minimal disruptions is an essential element for both literacy and numeracy activities. Some studies designated particular time slots, such as 20 minutes of systematic phonic work daily, while other placed greater emphasis on a lack of disruption and need for carefully planned and structured lessons. Time was also a factor in terms of the careful pacing of lessons to allow students time to ask questions, share their work and make necessary links to previous learning.*¹⁷

¹³ Abd. Muhith, dkk. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 63.

¹⁴ Abd. Muhith, dkk. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 63.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 300.

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: SAGE, 2014), 12.

¹⁷ Claire Wyatt-Smith, John Elkins, Stephanie Gunn, *Multiple Perspectives on Difficulties in Learning Literacy and Numeracy*, (London: Springer, 2011), 34.

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya rutinitas kegiatan 15 menit membaca setiap hari yang telah dilakukan selaras dengan konsep waktu literasi yang dibahas oleh Claire Wyatt Smith, dkk. Pengaturan dan konsistensi waktu adalah hal penting yang perlu diperhatikan dalam membiasakan kegiatan literasi agar menjadi budaya yang baik secara kontinuitas. Temuan dan dialog teori tersebut menghasilkan rumusan bahwasanya menjaga rutinitas/kontinuitas lebih baik meskipun dengan waktu yang singkat daripada memperbanyak frekuensi waktu tetapi pelaksanaannya yang tidak menentu.

Kegiatan 15 menit membaca setiap hari dilakukan dalam rangka membudayakan peserta didik untuk terbiasa dengan aktivitas baca hingga tumbuh minat bacanya. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ninik Kuswati, dkk yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari ini sesuai dengan amanat Permendikbud No. 23 tahun 2015.¹⁸

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya kegiatan 15 menit membaca setiap hari yang telah dilakukan oleh guru selaras dengan Permendikbud No. 23 tahun 2015. Kegiatan 15 menit membaca setiap hari untuk mengupayakan agar tumbuh minat baca pada diri peserta didik. Dengan konsistensi dari pembiasaan ini, peserta didik dihadapkan pada rutinitas harian melalui aktivitas baca yang didampingi oleh guru.

Sebagian kelas melaksanakan kegiatan 15 menit membaca di awal sebelum pembelajaran, seperti kelas-kelas rendah. Sebagian lagi melaksanakannya di tengah/akhir pembelajaran, seperti kelas-kelas tinggi. Tergantung situasi dan kesepakatan guru dan peserta didik masing-masing. Setiap peserta didik bebas membaca tanpa adanya target keharusan dari guru. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ninik Kuswati, dkk yaitu kegiatan 15 menit membaca ini dilakukan setiap hari bisa dilakukan di awal, pertengahan, maupun di akhir kegiatan pembelajaran di madrasah dengan catatan kegiatan ini tidak boleh ada tagihan.¹⁹

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya kegiatan 15 menit membaca setiap hari yang telah dilakukan oleh guru senada dengan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca yang dibahas oleh

¹⁸ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Pendma Kemenag Jatim, 2019), 15.

¹⁹ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Pendma Kemenag Jatim, 2019), 15.

Ninik Kuswati, dkk. Rutinitas 15 menit membaca dapat dilakukan pada pembagian waktu yang telah ditentukan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik. Guru dapat memilih kegiatan di awal waktu sebelum pembelajaran, di tengah atau di akhir pembelajaran. Sebab psikologi belajar peserta didik yang sering kurang stabil, sebaiknya guru mempertimbangkan hal tersebut dalam pengambilan keputusan untuk rutinitas kegiatan ini.

Setiap guru mempunyai cara/teknik masing-masing dalam mengajak peserta didiknya melakukan aktivitas baca, seperti membaca mandiri dengan senyap (membaca dalam hati) atau membaca nyaring terbimbing. Membaca nyaring digunakan pada peserta didik kelas rendah, sedangkan untuk membaca mandiri digunakan untuk peserta didik kelas tinggi. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ros Fisher yaitu:

Shared reading gives children the chance to 'read' texts that they would not normally be able to read independently. The teacher, as the expert, reads a text that is beyond most children's ability to read on their own. Either by supplying the more difficult words, sustaining interest by use of intonation or enhancing comprehension through careful questioning, the teacher leads the less experienced reader into the world of texts at a level in advance of what they could do on their own.²⁰

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya cara/strategi membaca nyaring terbimbing yang digunakan guru dalam membiasakan literasi senada dengan strategi baca yang dibahas oleh Ros Fisher. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca nyaring. Selanjutnya guru membimbing peserta didik yang kesulitan membaca dan pada bagian teks/bacaan yang tidak dapat mereka baca sendiri. Setelah itu, guru membacakannya dengan tetap memperhatikan intonasi dan cara penyampaian yang menarik sehingga dapat menarik dan mengajak siswa untuk masuk ke dalam cerita/teks yang dibacanya, guru membacakannya dengan nyaring.

Temuan tersebut juga didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Lailatul Munawwaroh, dkk yaitu membaca dalam hati (Sustained Silent Reading) adalah kegiatan membaca dalam hati oleh masing-masing peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.²¹

²⁰ Ros Fisher, *Inside the Literacy Hour*, (London: RoutledgeFalmer, 2002), 63.

²¹ Lailatul Munawwaroh & Samsul Arifin, *Budaya Membaca sebagai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan*, (Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol 1 No 2, 2018), 265.

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya cara/strategi membaca mandiri melalui membaca senyap/dalam hati senada dengan strategi baca membaca dalam hati yang dibahas oleh Lailatul Munawwaroh, dkk. Strategi ini cocok digunakan bagi peserta didik yang sudah dapat membaca dengan baik, dan terbiasa dengan aktivitas membaca. Karena butuh kemandirian dalam memahami teks yang dibacanya. Biasanya strategi ini diterapkan pada peserta didik kelas atas. Menjaga ketenangan suasana kondusif dan tetap tenang sangat diperlukan pada strategi ini agar mendapatkan pengalaman baca yang optimal. Sehingga guru perlu menjaga dan mencegah gangguan-gangguan yang mungkin muncul pada saat kegiatan membaca berlangsung.

Buku/bacaan yang disediakan pada kegiatan ini meliputi buku-buku nonpelajaran, buku bacaan berkarakter, bacaan literatur islam. Buku nonpelajaran seperti buku-buku pengetahuan umum, dan lain sebagainya. Buku bacaan berkarakter seperti buku-buku yang mengajarkan budi pekerti dan nilai moral. Bacaan literatur islam seperti kisah para nabi, dan lain sebagainya. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ninik Kuswati, dkk yaitu adapun jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam 15 menit membaca diantaranya: membaca buku nonpelajaran, one day one ayat, one day one hadits, morning circle, morning smart, bacaan berkarakter, bacaan literatur islam.

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya buku bacaan yang tersedia dalam kegiatan 15 menit membaca sesuai dengan kegiatan yang dapat dilakukan dalam 15 menit membaca yang dibahas oleh Ninik Kuswati, dkk. Buku bacaan dipilih sesuai dengan tumbuh kembang usia dan kemampuan peserta didik. Untuk peserta didik kelas rendah dipikirkan buku-buku yang kaya gambar dan banyak warna, minim teks dan ukuran teksnya yang lebih besar. Buku-buku pilihannya lebih kepada buku bacaan berkarakter karena peserta didik pada usia ini, masih dalam tahap melihat, mendengar dan meniru yang diperhatikannya. Sementara untuk peserta didik kelas tinggi dipikirkan buku-buku yang lebih kompleks dan tebal. Dominasi teks lebih banyak daripada gambar agar terbiasa dengan aktivitas membaca yang lebih banyak, juga disediakan teks yang membutuhkan analisis dan penarikan kesimpulan mandiri agar lebih terasah kemampuan bacanya.

2. Jadwal wajib kunjung perpustakaan

Selain kegiatan rutinitas literasi di kelas-kelas, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso juga menggalakkan kegiatan literasi di perpustakaan sehingga ruang perpustakaan benar-benar berdaya guna. Madrasah telah membuat jadwal wajib kunjung

perpustakaan bagi tiap-tiap kelas. Sehingga bagi kelas yang punya giliran pada hari yang telah ditetapkan, memiliki kesempatan untuk memanfaatkan perpustakaan semaksimal mungkin yang terhubung dengan kegiatan peserta didik. Ada monitoring terhadap aktivitas peserta didik, sehingga dapat diketahui pemustaka yang aktif. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ninik Kuswati dkk, yaitu apresiasi peserta didik yang sering berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan dan mendampinginya. Hal ini sebagai bentuk apresiasi pustakawan terhadap pemustaka peserta didik yang paling sering berkunjung dan meminjam buku.²²

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya jadwal wajib kunjung perpustakaan selaras dengan melibatkan peserta didik dalam pengelolaan perpustakaan yang dibahas oleh Ninik Kuswati, dkk. Pemberdayaan perpustakaan sangatlah diperlukan pada lembaga-lembaga yang menerapkan proses literasi. Sebab perpustakaan dapat menjadi sarana pokok dalam pelaksanaan literasi melalui ragam ketersediaan bukunya sehingga peserta didik dapat mulai dengan literasi membaca yang kemudian ditindaklanjuti dengan menuangkan pikirannya dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu perlu disusun jadwal berkala dalam pemanfaatan fasilitas perpustakaan supaya dapat lebih optimal. Dengan begitu, dapat dijaring dan diketahui tumbuh kembang dan minat literasi peserta didik melalui rutinitas aktivitas di perpustakaan, baik pada kegiatan membaca maupun diskusi bersama di tempat tersebut.

3. Menata lingkungan kaya teks

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso telah melakukan berbagai upaya penataan lingkungan kaya teks. Menata lingkungan ini berarti membangun ekosistem yang kaya akan teks. Memperbanyak lingkungan dengan teks/bacaan sehingga anak-anak termotivasi dan terbiasa dengan aktivitas baca. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Jo Weinberger, yaitu:

*Children learn to become literate by being surrounded by print, by observing people interact with print in a social context, and by interacting with print themselves. Children see images and logos repeated on advertisements, on television, on packaging that finds its way into the home. They may see parents or other adults reading a newspaper or magazine or responding to a note or letter, and they may want to add their name to a card or gift, or pick up a book or comic to look at.*²³

²² Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Pendma Kemenag Jatim, 2019), 22.

²³ Jo Weinberger, *Literacy goes to School*, (London: Paul Chapman Publishing Ltd, 1996), 3.

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya menata lingkungan kaya teks selaras dengan konsep belajar literasi anak yang dibahas oleh Jo Weinberger. Cara peserta didik jenjang pendidikan dasar belajar, salah satunya yang dominan dengan mengadopsi lingkungan sekitarnya. Ketika peserta didik dihadapkan dengan ekosistem baca yang terkondisikan, maka secara tidak langsung peserta didik tersebut belajar dan beradaptasi. Lingkungan secara terus-menerus menjadi pemicu belajar peserta didik, termasuk dalam membangun budaya literasi. Memajang teks/bacaan dapat membantu peserta didik agar terbiasa dengan aktivitas baca sehingga secara tidak langsung mereka mempraktekkan literasi baca dan menghimpun skemata dari waktu ke waktu dari hasil membacanya.

Menata lingkungan kaya teks diklasifikasikan dalam beberapa kegiatan pokok, seperti: pemberdayaan mading kelas, posterisasi madrasah, membuat pohon literasi di setiap kelas, membuat pojok baca atau sudut baca di setiap kelas, membuat papan karya literasi di setiap kelas, membuat dinding motivasi kelas. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ninik Kuswati dkk, yaitu menata lingkungan kaya teks dapat dilakukan melalui beberapa alternatif kegiatan, diantaranya: mengubah kelas menjadi lingkungan kaya teks, pengadaan buku-buku nonpelajaran, perpustakaan yang nyaman, sudut baca dan gerobak baca, kafe baca, gubuku literasi, majalah dinding, poster-poster kampanye menulis, papan kosakata, penyediaan koleksi teks cetak, digital, visual yang mudah diakses oleh warga madrasah.²⁴

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya menata lingkungan kaya teks di madrasah selaras dengan menata lingkungan kaya teks yang dibahas oleh Ninik Kuswati, dkk. Mengkondisikan lingkungan hingga tercipta ekosistem literasi berarti memperbanyak bacaan di sekitar lingkungan. Semakin banyak bacaan yang dapat menarik minat peserta didik, semakin memungkinkan untuk mengajak peserta didik berliterasi. Teks dan bacaan memicu peserta didik untuk berliterasi, utamanya literasi membaca. Dengan demikian, melalui upaya-upaya memunculkan teks/ragam bacaan di sekitar peserta didik melibatkan aktivitas baca dapat membangun budaya literasi.

4. Mengadakan lomba duta literasi madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso memberikan berbagai apresiasi kepada peserta didik yang mampu berkompetisi dalam kegiatan literasinya. Kriteria untuk menjadi

²⁴ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Pendma Kemenag Jatim, 2019), 17-20.

duta literasi madrasah antara lain adalah siapa peminjam buku perpustakaan terbanyak dalam 1 semester/ siapa yang berhasil menyelesaikan banyak buku untuk dibaca dalam 1 semester dan lain sebagainya. Madrasah menyediakan reward kepada peserta didik dengan kriteria tersebut berupa alat tulis dan buku bacaan. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ninik Kuswati, dkk yaitu penghargaan terhadap literasi dapat dilakukan, melalui: penganugerahan pembaca buku, penganugerahan penulis aktif, lomba mading, lomba sudut baca/ perpustakaan, lomba slogan atau yel-yel literasi.²⁵

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya mengadakan lomba duta literasi selaras dengan penghargaan terhadap literasi yang dibahas oleh Ninik Kuswati, dkk. Peserta didik membutuhkan dukungan dan motivasi terus menerus, salah satunya dapat dilakukan melalui apresiasi terhadap kerja keras dan usaha yang telah dilakukannya yaitu memberikan hadiah atau reward. Dengan demikian, peserta didik termotivasi dan terbantu semangatnya untuk dapat membaca semakin banyak.

5. Perlombaan literasi pada bulan bahasa

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso mengapresiasi literasi dengan mengadakan perayaan bulan bahasa setiap tahunnya. Kegiatan ini melibatkan para orangtua/wali, seluruh warga madrasah dan stakeholder lainnya. Acara ini menjadi pengembangan kegiatan literasi yang diselenggarakan dalam rangka memberikan semangat dan mengapresiasi kegiatan literasi yang telah dilaksanakan selama setahun. Kejadiannya berisikan unjuk hasil karya literasi peserta didik, penampilan-penampilan peserta didik, bazar kelas, dan lain sebagainya. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ninik Kuswati dkk yaitu penghargaan terhadap literasi guru memacu penerapan literasi di madrasah, dapat diadakan penghargaan-penghargaan bagi pegiat literasi di samping juga untuk memacu warga madrasah untuk berkarya melalui lomba literasi.²⁶

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya menyelenggarakan perlombaan sekaligus perayaan bulan bahasa selaras dengan penghargaan terhadap literasi yang dibahas oleh Ninik Kuswati, dkk. Perayaan bulan bahasa menjadi salah satu momen prioritas yang diselenggarakan dalam upaya menghargai kegiatan literasi peserta didik selama setahun di madrasah. Hal ini dilakukan dalam rangka penguatan dan pengukuhan terhadap rutinitas kegiatan literasi sehingga menjadi budaya literasi

²⁵ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Pendma Kemenag Jatim, 2019), 22.

²⁶ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Pendma Kemenag Jatim, 2019), 22.

madrasah agar peserta didik dapat tergugah semangatnya. Semangat peserta didik seringkali menguat dan melemah, utamanya pada usia dini dan usia dasar sehingga dibutuhkan dorongan rutin untuk mempertahankannya, salah satunya dengan penghargaan terhadap literasi yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan perayaan bulan bahasa.

Implementasi gerakan literasi menulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso

a. Menulis komentar terhadap buku yang dibaca

Setelah peserta didik menyelesaikan bacaannya dalam satu buku, maka tahap selanjutnya yaitu pengembangan. Peserta didik diminta untuk menulis komentar singkat terhadap buku bacaannya. Komentar tersebut berisi tentang pesan/kesan atau berupa amanah yang disampaikan dalam buku telah dibacanya. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ninik Kuswati dkk, yaitu menulis komentar pada jurnal harian baca.²⁷

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya menulis komentar terhadap buku yang dibaca selaras dengan menulis komentar pada jurnal harian baca yang dibahas oleh Ninik Kuswati, dkk. Kegiatan menanggapi atau menulis komentar merupakan salah satu indikator terhadap kegiatan baca peserta didik. Walaupun peserta didik pada jenjang pendidikan dasar hanya dapat memberikan komentar/tanggapan singkat, setidaknya hal itu merupakan tolak ukur sederhana pemahaman peserta didik terhadap bacaannya. Oleh karena itu, peserta didik perlu diminta untuk menuliskan komentarnya secara tertulis.

b. Mengungkapkan kembali isi teks dengan bahasanya sendiri

Setiap peserta didik yang telah selesai membaca buku hingga tuntas, maka guru memintanya untuk menceritakan kembali isi buku tersebut secara singkat, atau menyampaikan pesan/kandungan isi buku tersebut. Untuk peserta didik kelas rendah, masih dilakukan pendampingan dalam mengungkapkan isi atau pesan yang terkandung dalam buku. Guru memberikan stimulasi berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diajukan kepada pembaca, sembari membantu mereka menyusun menjadi sebuah kalimat. Untuk peserta didik kelas tinggi, menyampaikan rangkuman/pesan yang terkandung pada buku yang telah dibacanya secara mandiri, ada yang menggunakan catatan kecil dan ada yang tanpa menggunakan catatan. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ninik Kuswati dkk, yaitu

²⁷ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Pendma Kemenag Jatim, 2019), 21.

mengungkapkan kembali apa yang telah didengar, dibaca atau pengalaman dalam bentuk lisan maupun tulisan.²⁸

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya mengungkapkan kembali dengan bahasanya sendiri selaras dengan mengungkapkan kembali yang dibahas oleh Ninik Kuswati, dkk. Mengungkapkan kembali berarti menguji kembali ingatan dan pemahaman peserta didik terhadap bacaannya, termasuk apa yang dia pahami. Menyampaikan apa yang dia tangkap, dan belajar merangkai dan menyusun kata. Kegiatan ini perlu dibiasakan agar peserta didik dapat mengembangkan daya pikir dan daya tangkapnya terhadap apa yang telah dibaca, didengar maupun dipahaminya. Sehingga kemampuan berpikirnya dapat terus terasah dengan baik.

c. Literasi menulis pada pembelajaran

Literasi menulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso include dalam pembelajaran. Jadi penerapannya ketika pelaksanaan pembelajaran, utamanya pembelajaran bahasa indonesia. materi belajarnya disesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas. Disesuaikan dengan usia dan tumbuh kembang peserta didik. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Yulisa Wandasari yaitu perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak yang dapat diprediksi. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.²⁹

Berdasarkan temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan literasi menulis pada pembelajaran sesuai jenjang kelasnya selaras dengan prinsip gerakan literasi sekolah yang dibahas oleh Yulisa Wandasari. Membelajarkan literasi perlu untuk tetap memperhatikan tumbuhkembang dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik yang mengikuti program literasi tersebut tidak tertekan kondisinya. Peserta didik diajak belajar dan berliterasi dari dasar hingga menuju ke arah yang lebih kompleks. Tujuannya agar dapat membudayakan dan mengembangkan literasi seiring dengan perkembangan tumbuh kembang dan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan sketsa atau gambaran sederhana

²⁸ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Jawa Timur: Pendma Kemenag Jatim, 2019), 21.

²⁹ Yulisa Wandasari, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*, (JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Vol 1 No 1, 2017), 331.

mengenai perihal yang akan diajarkan/dipelajari oleh anak mulai dari yang sederhana hingga lebih kompleks. Perlu adanya hierarki pembelajaran literasi dengan daya kembang peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian temuan dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya:

Pertama, implementasi gerakan literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso, terdiri dari: kegiatan 15 menit membaca setiap hari, jadwal kunjung perpustakaan, menata lingkungan kaya teks, program unggulan pasca dhuha, mengadakan lomba literasi madrasah, perlombaan literasi pada bulan bahasa.

Kedua, implementasi gerakan literasi menulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bondowoso, terdiri dari: menulis komentar terhadap buku yang dibaca, mengungkapkan kembali dengan bahasanya sendiri, literasi menulis dalam pembelajaran yang bergantung pada kreasi dan kreativitas wali kelas masing-masing.

Daftar Pustaka

- Damaiwati Elly. 2007. *Karena Buku Senikmat Susu*. Surakarta: Afra Publishing
- Dewayani Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: Kanisius
- Fariyah Umi, Abd. Muhith, dkk. 2020. *Development Of Reading Literacy Learning Model for Elementary School Students in Indonesia and Malaysia*. Yogyakarta: LKiS
- Fisher Ros. 2002. *Inside the Literacy Hour*. London: RoutledgeFalmer
- Kharizmi Muhammad. 2015. *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. JUPENDAS: Jurnal Pendidikan Nasional Vol. 2 No. 2
- Miles Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE
- Muhith Abd dkk. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bildung
- Munawwaroh Lailatul & Samsul Arifin. 2018. *Budaya Membaca sebagai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan*. Jurnal Abdu: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol 1 No 2
- OECD. 2018. *Programme for International Student Assessment (PISA) Results from PISA 2018*. Diakses secara online melalui: https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Pengembangan GERAMM. 2019. *Buku Panduan Khusus Program GERAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*. Jawa Timur: Pemdma Kemenag Jatim
- Wandasari Yulisa. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Vol 1 No 1
- Weinberger Jo. 1996. *Literacy Goes to School*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Wicaksana Galuh. 2011. *Buat Anakmu Gila Baca*. Yogyakarta: Buku Biru
- Wyatt-Smith Claire, John Elkins, Stephanie Gunn. 2011. *Multiple Perspectives on Difficulties in Learning Literacy and Numeracy*, London: Springer